

PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* PADA TARIF LAYANAN RADIOLOGI DAN LABORATORIUM TERHADAP PENDAPATAN RUMAH SAKIT PARU PAMEKASAN

SAYURI

Rumah Sakit Paru Pamekasan

ABSTRACT

The main goal of the hospital is to provide medical services, nursing, and health services. One example of service is a service of radiology and laboratory unit, where revenue from such services obtained from tariff to be paid by the users of the services radiological examinations. Determination of tariff of service radiology and laboratory examination is a very important decision, because it can affect the profitability of hospitals lung. The purpose of this study to determine the tariff determination and the results of Rumah Sakit Paru Pamekasan revenue using activity-based costing method that influenced rates of radiology and laboratory services. This research uses descriptive data of quantitative and secondary data sources, which depict or describe a phenomenon by describing a number of variables relating to the problems examined. Based on the results of research conducted in the hospital lung Pamekasan shows that of the rate calculation radiology services and laboratory using methods (ABC), when compared according to the regulations the Governor of East Java, the method (ABC) provides greater results, due to the charging of overhead each -masing more detailed product using the driver.

Keywords: ABC method, cost drivers, the determination of rates and revenue results.

ABSTRAK

Tugas utama rumah sakit adalah memberikan jasa pengobatan, perawatan, dan pelayanan kesehatan. Salah satu contoh pelayanan adalah jasa dari unit radiologi dan laboratorium, dimana pendapatan dari jasa tersebut didapat dari tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa pelayanan pemeriksaan radiologi. Penentuan tarif jasa pelayanan pemeriksaan radiologi dan laboratorium merupakan suatu keputusan yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi profitabilitas pada rumah sakit paru. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penentuan tarif dan hasil pendapatan rumah sakit paru pamekasan dengan menggunakan metode *activity based costing* yang dipengaruhi tarif layanan radiologi dan laboratorium. Penelitian ini menggunakan jenis data diskriptif kuantitatif dan sumber data sekunder, yang menggambarkan atau melukiskan suatu fenomena dengan mendiskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di rumah sakit paru pamekasan menunjukkan bahwa dari perhitungan tarif layanan radiologi dan laboratorium dengan menggunakan metode (ABC), apabila dibandingkan menurut peraturan Gubernur Jawa Timur maka metode (ABC) memberikan hasil yang lebih besar, disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* masing-masing produk lebih rinci dengan menggunakan driver.

Kata kunci: Metode ABC, *Cost driver*, penentuan tarif dan hasil pendapatan.

PENDAHULUAN

Pada umumnya, organisasi berujuan untuk memperoleh laba dengan tingkat penjualan yang tinggi. Namun bahkan organisasi yang berorientasi nonprofit juga tetap berusaha akan meningkatkan penjualan dengan tujuan menjaga kelangsungan operasional organisasi dan memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya demi kepuasan konsumen.

Rumah Sakit Paru adalah salah satu contoh organisasi yang berorientasi nonprofit. Tugas utama rumah sakit adalah memberikan jasa pengobatan, perawatan, dan pelayanan kesehatan. Aktivitas pembebanan memberikan jasa pelayanan kesehatan, rumah sakit paru memperoleh penghasilan dari pendapatan jasa dan fasilitas yang diberikan, salah satu contoh pelayanan adalah jasa dari unit radiologi, unit laboratorium dan di mana pendapatan dari jasa tersebut didapat dari tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa pelayanan pemeriksaan radiologi dan laboratorium. Penentuan tarif jasa pelayanan pemeriksaan radiologi dan laboratorium merupakan suatu keputusan yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi profitabilitas suatu rumah sakit paru.

Pemanfaatan berbagai teknologi dan tenaga-tenaga ahli membuat biaya operasional yang dikeluarkan rumah sakit paru menjadi besar yang akan berdampak pada tarif pelayanan pemeriksaan radiologi dan laboratorium. Mengendalikan biaya pihak rumah sakit paru memerlukan sistem akuntansi yang tepat, khususnya metode penghitungan penentuan biaya guna menghasilkan informasi biaya yang akurat berkenaan dengan biaya aktivitas pelayanannya.

Selama ini pihak rumah sakit paru dalam menentukan harga pokoknya hanya menggunakan sistem biaya tradisional yang penentuan harga pokoknya tidak lagi mencerminkan aktivitas yang spesifik karena banyaknya kategori yang bersifat tidak langsung dan cenderung tetap (*fixed*).

Perhitungan harga pokok pada awalnya diterapkan dalam perusahaan manufaktur, akan tetapi dalam perkembangannya perhitungan harga pokok telah diadaptasi oleh perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan sektor nirlaba.

Berdasarkan peraturan tentang pola tarif Badan Layanan Umum Daerah dan Peraturan Gubernur Jawa Timur nomor 11 tahun 2012 dari setiap jenis pelayanan yang perhitungan tarif harus memperhatikan kemampuan ekonomi masyarakat, standar biaya atau *benchmarking* dari rumah sakit yang tidak komersil.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa pemerintah telah menyadari pentingnya perhitungan harga pokok termasuk dalam sektor pelayanan kesehatan. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan pada awal 1900-an lahir suatu sistem penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas yang dirancang untuk mengatasi distorsi biaya. Sistem akuntansi ini disebut *Activity Based Costing* (ABC).

Metode *activity based costing*, menghitung yang disebabkan oleh adanya aktivitas-aktivitas yang dihasilkan produk. Pendekatan ini menggunakan *cost driver* yang berdasar pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih baik apabila diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan keanekaragaman produk.

Rumah Sakit Paru Pamekasan adalah objek yang dijadikan fokus penelitian yang terletak di Pamekasan menawarkan berbagai jenis pelayanan, yaitu: pelayanan rawat jalan, pelayanan rawat darurat, pelayanan rawat inap, pelayanan radiologi dan laboratorium.

Rumah sakit paru menghitung tarif foto *thorax* di instalasi radiologi dan darah lengkap di instalasi laboratorium atas dasar *unit cost*. Perhitungan *unit cost* dilakukan secara terpisah untuk setiap jenis unit pelayanan. Cara perhitungan *unit cost* yaitu dengan menjumlahkan biaya tetap, biaya semi, variabel, dan biaya variabel sehingga dihasilkan biaya total. Kemudian biaya total dibagi dengan jumlah pasien. Penentuan tarif dengan

menggunakan cara tersebut akan menghasilkan informasi yang kurang akurat dalam menentukan tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa pelayanan pemeriksaan radiologi dan laboratorium. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini diberi judul, Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) pada Tarif Layanan Radiologi dan Laboratorium terhadap Pendapatan Rumah Sakit Paru Pamekasan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penentuan tarif Layanan Radiologi dan Laboratorium pada Rumah Sakit Paru Pamekasan dengan menggunakan *activity based costing system* (ABC)? (2) Bagaimana pendapatan dari hasil tarif layanan radiologi dan laboratorium pada rumah sakit paru pamekasan dengan menggunakan metode (ABC)?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui penentuan tarif Layanan Radiologi dan Laboratorium pada Rumah Sakit Paru Pamekasan dengan menggunakan *activity based costing system* (2) Untuk mengetahui pendapatan dari hasil tarif Layanan Radiologi dan Laboratorium pada Rumah Sakit Paru Pamekasan dengan menggunakan metode *activity based costing system*.

TINJAUAN PUSTAKA

Activity Based Costing (ABC)

Ahmad (2014;13) *Activity Based Costing* (ABC), suatu prosedur yang menghitung biaya objek seperti produk, jasa dan pelanggan. ABC pertama-tama membebankan biaya sumber daya ke aktivitas yang dibentuk oleh organisasi. Kemudian biaya aktivitas dibebankan ke produk, pelanggan dan jasa yang berguna untuk menciptakan permintaan atas aktivitas. ABC merupakan sistem yang menerapkan konsep-konsep akuntansi aktivitas untuk menghasilkan perhitungan harga pokok yang lebih akurat. Berdasarkan prespektif manajerial, sistem ABC tidak hanya menawarkan lebih dari sekedar informasi biaya produk yang akurat akan tetapi juga menyediakan informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya-biaya secara akurat ke objek biaya selain produk, misalnya pelanggan dan saluran distribusi. Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas merupakan pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut.

Sujarweni (2014;122) metode *activity based costing* (ABC) adalah sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai *cost driver*, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas dan setelah itu menelusuri biaya dari aktivitas ke produk. *Cost driver* merupakan suatu faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas.

Tujuan dan Peranan ABC

Ahmad (2014;14) metode *activity based costing* (ABC) memiliki tujuan yang digunakan untuk meningkatkan akurasi analisis biaya dengan memperbaiki cara penelusuran biaya ke obyek biaya dan peranan *activity based costing* dengan cara membebankan biaya tidak langsung dan biaya pendukung serta pembebanan biaya dan alokasi biaya (biaya langsung dan tidak langsung). Pembebanan merupakan proses pembebanan biaya ke dalam *cost pool* atau dari *cost pool* ke *cost objects*. Biaya langsung dapat ditelusuri secara langsung ke *cost* atau *cost object* secara mudah dan dapat dihubungkan secara ekonomi. Biaya tak langsung tidak dapat ditelusuri secara mudah, sulit dihubungkan secara ekonomi dari biaya atau objek biaya.

Activity based costing (ABC) mengakui hubungan sebab akibat atau hubungan langsung antara biaya sumber daya, penggerak biaya, aktivitas, dan objek biaya dalam membebankan biaya pada aktivitas dan kemudian pada objek biaya ABC membebankan biaya *overhead* ke objek biaya seperti produk atau jasa dengan mengidentifikasi sumber daya dan aktivitas juga biaya serta jumlah yang dibutuhkan untuk memproduksi *output*.

Menggunakan penggerak biaya konsumsi sumber daya, perusahaan menentukan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas atau pusat aktivitas (tempat penampungan biaya aktivitas) dan menghitung biaya dari suatu unit aktivitas. Kemudian perusahaan membebankan biaya dari suatu aktivitas atau pusat aktivitas ke produk jadi dengan mengalihkan biaya dari setiap aktivitas.

Klasifikasi Aktivitas Activity Based Costing

Karena metode menghitung harga pokok produk dengan menggunakan *Activity Based Costing* pembebanannya berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi produk, maka landasan utama metode *Activity Based Costing* adalah aktivitas. Menurut Sujarweni (2014;125) ada empat kategori dari aktivitas dalam *Activity Based Costing* yakni sebagai berikut :

a. Aktivitas berlevel unit

Aktivitas berlevel unit adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali satu unit produk diproduksi. Besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang diproduksi. Sebagai contoh, tenaga kerja langsung dan jam mesin.

b. Aktivitas *berlevel batch*

Aktivitas *berlevel batch* adalah aktivitas yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah batch yang diproduksi. Sebagai contoh, biaya aktivitas setup dan biaya penjadwalan produksi.

c. Aktivitas berlevel produk

Aktivitas berlevel produk adalah aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Sebagai contoh, aktivitas desain dan pengembangan produk.

d. Aktivitas berlevel fasilitas

Aktivitas berlevel fasilitas adalah meliputi aktivitas yang menopang proses manufaktur secara umum yang menopang proses pemanufakturan secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang diproduksi. Sebagai contoh, penerangan pabrik, pajak bumi, depresiasi pabrik, pemeliharaan bangunan, biaya kebersihan, keamanan, pertamanan.

Tahap-Tahap Activity Based Costing

Tahap-tahap dalam penerapan *Activity Based Costing* adalah berikut: *Activity Based Costing* bertujuan untuk menghasilkan informasi harga pokok produksi yang akurat. Perhitungan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing* terdiri dari dua tahap. *Activity Based Costing* merupakan suatu sistem biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk yang dihasilkan. Tahap-tahap dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut:

a. Prosedur Tahap Pertama

Tahap pertama untuk menentukan harga pokok produksi berdasarkan *Activity Based Costing* terdiri dari lima langkah yaitu:

1) Penggolongan berbagai aktivitas

- Langkah pertama adalah mengklasifikasikan berbagai aktifitas ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.
- 2) Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktifitas.
Langkah kedua adalah menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktifitas berdasarkan pelacakan langsung dan *driver-driver* sumber.
 - 3) Menentukan *cost driver* yang tepat.
Langkah ketiga adalah menentukan *cost driver* yang tepat untuk setiap biaya yang di konsumsi produk. *Cost driver* digunakan untuk membebankan biaya pada aktivitas. Penerapan ABC digunakan beberapa macam *cost driver*.
 - 4) Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen.
Langkah keempat adalah menentukan kelompok-kelompok biaya yang *homogen*. Kelompok biaya yang homogen (*homogeneous cost pool*) adalah sekumpulan. Biaya *Overhead* pabrik yang berhubungan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut diterangkan oleh *Cost Driver* tunggal. Jadi dapat dimasukkan ke dalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas *overhead* harus dihubungkan secara logis.
 - 5) Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*).
Tarif kelompok (*Pool Rate*) adalah tarif biaya *overhead* pabrik per unit *Cost Driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya *Overhead* pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukuran aktivitas kelompok tersebut.

b. Prosedur Tahap Kedua

Tahap kedua untuk menentukan harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *Cost Driver* yang digunakan oleh setiap produk. Biaya *overhead* pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

Activity Based Costing merupakan perhitungan biaya yang menekankan pada aktifitas-aktifitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat dan dapat membantu pihak manajemen dalam meningkatkan mutu pengambilan keputusan perusahaan. *Activity Based Costing* membebankan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan berdasar biaya pemakaiin kegiatan. *Activity Based Costing* merupakan sistem akuntansi yang memfokuskan pada aktivitas untuk memproduksi produk.

Manfaat Activity Based Costing

Ada tiga manfaat Metode (ABC) menurut Ahmad (2014;18) sebagai berikut:

- a. Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran probabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan strategi tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
- b. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).
- c. Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan.

Kelemahan Activity Based Costing

Ada tiga macam kelemahan *activity based costing* menurut Ahmad (2014;18) sebagai berikut:

- a. Alokasi, beberapa biaya dialokasikan secara sembarangan, karena sulitnya menentukan aktivitas biaya tersebut. Contoh pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.
- b. Mengabaikan biaya, biaya tertentu yang diabaikan dari analisis. Contoh iklan, riset, pengembangan, dan sebagainya.
Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi, di samping memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup lama.

Pengertian Tarif

Tarif merupakan aspek yang sangat penting dalam institusi rumah sakit. Bagi rumah sakit pemerintah, tarif telah ditetapkan melalui peraturan Gubernur Jawa Timur. Disadari bahwa secara umum tarif pemerintah umumnya mempunyai pemulihan biaya (*cost recovery*) yang rendah.

Berdasarkan peraturan Gubernur Jawa Timur nomor 11 tahun 2012, tentang tarif layanan adalah nilai suatu jasa pelayanan yang ditetapkan dengan ukuran sejumlah uang berdasarkan pertimbangan bahwa dengan nilai uang tersebut sarana pelayanan kesehatan bersedia memberikan jasa kepada pasien.

Tarif layanan adalah sebagian atau seluruh biaya penyelenggaraan di Rumah Sakit Paru yang dibebankan masyarakat sebagai imbalan atas layanan yang diterima pasien. Departemen kesehatan mengartikan tarif sebagai nilai suatu jasa pelayanan rumah sakit dengan sejumlah uang berdasarkan nilai tersebut, rumah sakit bersedia memberikan jasa kepada pasien.

Efek inflasi terhadap *demand* terjadi melalui perubahan-perubahan pada tarif pelayanan kesehatan. Faktor ini harus diperhatikan karena ketika inflasi tinggi atau pada saat resesi ekonomi, *demand* terhadap pelayanan kesehatan akan terpengaruh.

Tarif adalah sebagian atau seluruh biaya penyelenggara pelayanan kesehatan di rumah sakit atau puskesmas yang dibebankan kepada pasien sebagai imbalan jasa atas pelayanan yang diterima. Pengertian tarif tidaklah sama dengan harga. Sekalipun keduanya menunjuk pada besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh konsumen, tetapi pengertian tarif ternyata lebih terkait pada besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh jasa pelayanan, sedangkan penghargaan harga lebih terkait pada besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh barang.

Tarif rumah sakit merupakan suatu elemen yang amat esensial bagi rumah sakit yang tidak dibiayai penuh oleh pemerintah atau pihak ketiga. Rumah sakit swasta, baik yang bersifat mencari laba maupun yang nirlaba harus mampu mendapatkan biaya untuk membiayai segala aktifitas dan untuk dapat terus memberikan pelayanan kepada masyarakat sekitar. Rumah sakit pemerintah yang tidak mendapatkan dana yang memadai untuk memberikan pelayanan secara cuma-cuma kepada masyarakat, juga harus menentukan tarif pelayanan. Indonesia, praktis seluruh rumah sakit, baik itu rumah sakit umum atau rumah sakit swasta, harus mencari dana yang memadai untuk membiayai pelayanannya. Jadi semua rumah sakit di Indonesia, harus mampu menetapkan suatu tarif pelayanan.

Fungsi Tarif

Tarif mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara untuk membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan dalam peraturan Gubernur Jawa Timur nomor 11 tahun 2012 antara lain sebagai berikut:

- a. Berdasarkan kelompok pelayanan meliputi: pelayanan rawat jalan, pelayanan rawat darurat, pelayanan laboratorium, pelayanan radiologi, pelayanan rawat inap
- b. Berdasarkan jenis pelayanan meliputi: pelayanan medik, pelayanan penunjang medik, pelayanan penunjang non medik, pelayanan konsultasi khusus, pelayanan konsultasi medik, pelayanan konsultasi gizi.

Tujuan Penetapan Tarif

Tarif dapat ditetapkan untuk meningkatkan pemulihan biaya (*cost recovery*) Rumah Sakit Paru. Hal semacam ini terutama dijumpai pada rumah sakit pemerintah yang semakin lama, semakin kurang subsidi. Kebijakan swadana sangat berkaitan dengan penetapan tarif yang menghubungkan dengan pemulihan biaya.

Penentuan tarif bertujuan untuk menyeimbangkan penggunaan layanan bagi masyarakat ekonomi lemah, mengingat heterogenitas pendapatan masyarakat. Pola subsidi dapat didasarkan pada ruang kelas pelayanan *profit* dan pelayanan *non profit*.

Subsidi silang merupakan suatu kebijakan yang di harapkan pengguna jasa pelayanan medis dari kalangan yang mampu ekonominya dapat ikut serta meringankan beban biaya pasien ekonomi lemah. Konsep subsidi silang ini, maka tarif layanan radiologi dan laboratorium semestinya diatas *unit cost* agar *surplus* dapat digunakan untuk mengatasi defisit adalah:

- a. Meningkatkan akses pelayanan
Ada suatu kondisi dimana rumah sakit mempunyai kemampuan untuk melayani pasien. Untuk meningkatkan jumlah pasien maka tarif layanan ditekan serendah mungkin, dengan demikian tujuan utama adalah meningkatkan surplus juga diharapkan pada pendapatan tarif layanan.
- b. Meningkatkan mutu pelayanan. Untuk mengurangi pemakaian, dapat diterapkan tarif tinggi. pemerintah diterapkan jauh lebih tinggi dari pelayanan sejenis di puskesmas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menggambarkan atau mendiskripsikan mengenai penetapan tarif layanan radiologi dan laboratorium terhadap pendapatan Rumah Sakit Paru Pamekasan. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Paru yang bergerak di bidang jasa pelayanan yang berlokasi di jalan Bonorogo nomor 17 Pamekasan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Serta penggunaan berbagai sumber-sumber lain sebagai studi kepustakaan untuk memperoleh data sekunder sebagai pedoman teoritis pada saat penelitian, untuk mendukung menganalisis data, misalnya data laporan keuangan yang berhubungan dengan pengelolaan biaya dan jumlah data pasien. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh lembaga atau organisasi yang telah dipublikasikan kepada pengguna informasi, berupa data profil Rumah Sakit Paru Pamekasan dan data biaya.

Sumber data dalam penelitian ini di peroleh dari Rumah Sakit Paru Pamekasan. Data laporan bagian keuangan, berupa data biaya yang dikeluarkan oleh rumah sakit dan data tarif layanan radiologi dan laboratorium. Data tersebut meliputi: data tarif layanan

radiologi dan laboratorium, data biaya bahan baku, (biaya film, alkohol, kapas) data biaya tenaga kerja langsung, data biaya *overhead* (jumlah kwh listrik) data jumlah pasien dan data bagian administrasi umum (data visi, misi, dan fasilitas pelayanan) di Rumah Sakit Paru Pamekasan tahun 2014.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama adalah dari data biaya yang diperoleh dikumpulkan dalam *Cost pool* yang memiliki aktivitas yang sejenis atau homogen, adalah terdiri dari empat langkah:
 - a. Mengidentifikasi dan menggolongkan semua biaya kedalam aktivitas.
 - b. Mengklasifikasikan biaya berdasar aktivitas ke dalam berbagai aktivitas.
 - c. Mengidentifikasi *cost driver* dan penentuan *cost driver* yang tepat.
 - d. Menentukan tarif per unit *cost driver* untuk menentukan tarif per unit *cost driver* dihitung dengan rumus:

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \text{jumlah aktivitas} / \text{jumlah pasien}$$

2. Tahap kedua penelusuran dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas. Pembebanan biaya *overhead* dari tiap aktivitas layanan radiologi dan laboratorium dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOP Yang dibebankan} = \text{Tarif per unit cost} \times \text{Cost driver}$$

3. Kemudian perhitungan tarif layanan radiologi dan tarif layanan laboratorium dengan metode *activity based costing system* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif layanan radiologi} = \text{Cost Radiologi} + \text{laba yang diharapkan}$$

$$\text{Tarif layanan laboratorim} = \text{Cost laboratorium} + \text{laba yang diharapkan.}$$

4. Membandingkan hasil tarif layanan radiologi dan laboratorium dengan menggunakan metode *activity based costing* dan metode tradisional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengklasifikasi aktivitas biaya kedalam berbagai aktivitas

Penentuan harga pokok layanan radiologi dan laboratorium Rumah Sakit Paru mengkatagorikan biaya-biaya yang ada menjadi dua macam yaitu:

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya depresiasi merupakan biaya atas investasi. Biaya-biaya tersebut merupakan biaya depresiasi gedung dan depresiasi fasilitas.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya oprasional instalasi radiologi dan laboratorium. Biaya yang diperlukan pada saat aktivitas radiologi yang bersifat habis pakai atau relatif singkat, biaya tersebut adalah biaya gaji, biaya alat tulis kantor (ATK), biaya film, biaya *developer*, biaya *fixer*, biaya amplop film, biaya listrik dan air. Biaya yang diperlukan laboratorium adalah biaya spuit, biaya alkohol, biaya *vacum*, biaya *diluents*, biaya *lyse*, biaya *probe*, biaya kapas, biaya plester, biaya gaji, biaya alat tulis kantor (ATK), biaya listrik dan air

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari bagian keuangan, instalasi radiologi dan laboratorium. Aktivitas- aktivitas biaya yang ada di instalasi radiologi dan laboratorium meliputi:

1. Biaya Gaji Pegawai Radiologi Dan Laboratorium

Biaya foto *thorax* dan darah lengkap pasien yang sedang diproses oleh petugas radiologi dan laboratorium secara langsung mempengaruhi aktivitas. Biaya aktivitas ini masuk dalam kategori aktivitas berlevel unit. Biaya gaji radiologi sebesar Rp 114.124.000,00 dan gaji laboratorium Rp 84.232.000,00.

2. Biaya Listrik Dan Air

Instalasi radiologi dan laboratorium rumah sakit memerlukan biaya tenaga listrik untuk menjalankan peralatan mesin dan elektronik untuk penerangan ruangan atau fasilitas yang ada. Biaya air untuk merendam hasil foto pasien yang sudah selesai diproses, serta mencuci darah pasien yang sudah selesai di proses. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 13.825.000,00 untuk radiologi dan Rp 14.425.000,00 untuk laboratorium.

3. Biaya Film

Proses dalam melakukan pemotretan pasien di radiologi membutuhkan sebuah film untuk menangkap sinar x yang melewati tubuh pasien. Biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 103.512.500,00. Biaya aktivitas ini masuk dalam kategori aktivitas berlevel unit.

4. Biaya *Developer*

Sebuah hasil foto film yang telah diproses maka petugas memberikan campuran obat kimia *developer* untuk merangsang gambar pasien yang bagian hitam. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 32.532.500,00. Biaya aktivitas ini masuk dalam kategori aktivitas berlevel unit.

5. Biaya *Fixer*

Sebuah hasil foto film yang sudah dicampur obat kimia *fixer* yang gunanya untuk penetapan gambar supaya foto pasien terlihat jelas dan teranghitamnya. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 26.617.500,00. Biaya aktivitas ini masuk dalam kategori aktivitas berlevel unit.

6. Biaya Amplop

Sebuah hasil foto Pasien yang telah selesai diproses semua dan dimasukkan dalam amplop supaya terlindungi fotonya dan aman. Biaya yang dikelurkan sebesar Rp 23.660.000,00. Biaya aktivitas ini masuk dalam kategori aktivitas berlevel unit.

7. Biaya *sput*

Sebuah alat suntik untuk mengambil darah pasien yang akan di periksa darahnya di laboratorium dengan biaya sebesar Rp 8.224.000,00. Biaya aktivitas ini masuk dalam kategori aktivitas berlevel *batch*.

8. Biaya alkohol

Mensterikan kulit pasien yang sudah luka diwaktu darahnya diambil setelah selesai diambil darahnya dari pasien luka tersebut di tutup kapas yang sudah adaalkoholnya dan dikasih plesterbuat pengikat kapas pada tangan. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 411.200,00 untuk alkohol dan Rp 411.200,00 untuk plester. Biaya aktivitas ini masuk dalam kategori aktivitas berlevel *batch*.

9. Biaya *diluent, lyse* dan *probe*

Sebuah obat kimia yang digunakan untuk mengetahui suatu kuman atau virus yang ada pada darah pasien dan diteliti darahnya dengan menggunakan alat yang telah dikasih *reagent* atau obat kimia supaya kuman atau virusnya diketahui dan kelihatan jelas. Maka biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp17.240.400,00 untuk *diluent*, Rp 30.840.000,00 untuk *lyse*, dan Rp 19.745.824,00 untuk *probe*.

10. Biaya Alat Tulis Kantor (ATK)

Pelayanan dalam rumah sakit membutuhkan barang pakai habis berupa (ATK) untuk penunjang kelancaran aktivitas-aktivitas. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1.644.000,00 termasuk kategori biaya aktivitas ini aktivitas berlevel *batch*.

11. Biaya kebersihan

Biaya kebersihan adalah biaya yang dikeluarkan untuk menunjang kebersihan lingkungan instalasi radiologi dan laboratorium dirumah sakit, supaya pasien merasa nyaman dan betah di saat membutuhkan pelayanan pemeriksaan, sehingga bebas dari virus

atau bakteri. Biaya yang dikeluarkan untuk kebersihan sebesar Rp 8.400.000,00 termasuk kategori biaya aktivitas berlevel *batch*.

a. Biaya penyusutan gedung

Biaya penyusutan bangunan sebesar Rp100.800.000,00 untuk radiologi dan laboratorium Rp 100.800.000,00 merupakan biaya aktivitas berlevel fasilitas, karena setiap melayani pasien menggunakan bangunan sebagai pemicu aktivitas.

b. Biaya penyusutan perlengkapan

Pembebanan penyusutan perlengkapan seperti, AC, komputer, kursi dan meja juga termasuk pemicu aktivitas dalam melayani pasien dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1.250.000,00 untuk radiologi dan Rp 1.250.000,00 penyusutan fasilitas ini termasuk dalam kategori biaya aktivitas berlevel fasilitas.

c. Biaya penyusutan peralatan mesin

Pembebanan penyusutan peralatan mesin seperti: mesin *rongent* atau *fotografi* dan *Hematology analyzer* merupakan alat pemicu aktivitas dalam melayani pasien untuk mempermudah pengambilan *foto torax* dan pemeriksaan darah lengkap dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 7.500.000,00 untuk radiologi dan laboratorium Rp 62.149.000,00 penyusutan fasilitas ini termasuk dalam kategori biaya aktivitas berlevel fasilitas.

Atau dapat dikelompokkan seperti berikut ini.

Tabel 1 Kelompok Biaya Berdasarkan Aktivitas

Aktivitas Berlevel Unit	Aktivitas Berlevel Batch	Aktivitas Berlevel Produk	Aktivitas Berlevel Fasilitas
<ul style="list-style-type: none"> • aktivitas pegawai radiologi dan laboratorium • penyediaan listrik dan air. 	<ul style="list-style-type: none"> • biaya administrasi <ul style="list-style-type: none"> • amplop • biaya kebersihan biaya <i>developer</i> <ul style="list-style-type: none"> • <i>fixer</i> • <i>Film</i> • <i>diluents</i> , <i>lesy</i>, <i>probe</i> <ul style="list-style-type: none"> • <i>sputit</i> • <i>vakum</i> • plester dan alkohol. 	<p>Ativitas ini tidak ditemui dalam penentuan tarif jasa layanan radiologi dan laboratorium pada rumah sakit paru pamekasan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • biaya penyusutan gedung • pemeliharaan peralatan mesin • biaya penyusutan peralatan • biaya penyusutan perlengkapan

Sumber: data diolah

Mengidentifikasi Cost Driver

Setelah aktivitas-aktivitas ini diklasifikasi sesuai dengan kategorinya, maka langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi *cost driver* dari setiap biaya aktivitas. Pengidentifikasi ini dimaksudkan untuk penentuan kelompok aktivitas dan tarif per unit *cost driver*. pengelompokan biaya pemeriksaan layanan radiologi dan laboratorium. *cost driver* layanan radiologi dan laboratorium terdapat jenis aktivitas yang disesuaikan dengan pengklasifikasian sebagai berikut:

1. Aktivitas berlevel unit

Aktivitas berlevel unit terdapat bermacam-macam biaya yaitu: biaya gaji pegawai radiologi dan laboratorium, penyediaan listrik dan *Driver* yang dipilih dari biaya gaji radiologi dan laboratorium adalah jumlah hari dengan 1440 hari (*cost driver*) dengan nominal biaya gaji sebesar Rp 114.124.000,00 untuk radiologi dan Rp 84.232.000,00

untuk laboratorium, 1440 hari (*cost driver*) sedangkan biaya listrik dan air *driver* memakai KWH yang digunakan pada masing-masing instalasi dengan jumlah 10186 KWH (*cost driver*) dengan biaya sebesar Rp 13.825.000,00 untuk radiologi. Sedangkan untuk biaya listrik laboratorium sebesar Rp 14.425.000,00 jumlah *driver* sebesar Rp 9834 KWH.

2. Aktitas berlevel *batch*.

Aktivitas berlevel *batch*, terdapat bermacam-biaya yaitu: biaya *developer*, *fixer*, *film*, *diluents*, *lesy*, *probe*, *sputit*, *vakum*, plester, alkohol. Biaya kimia (*fixer*, *developer*) yang digunakan sebagai bahan campuran sebesar Rp 59.150.000,00 untuk radiologi, jumlah *drivernya* 1000 liter dan Rp 67.826.224,00 untuk laboratorium (*lesy*, *probe*, *diluents*) jumlah *drivernya* 80 liter, biaya alkohol sebesar Rp 411.200,00, jumlah *drivernya* 10 liter, biaya film sebesar Rp 103.512.500,00, dengan jumlah *drivernya* 5915 lembar, biaya plester sebesar Rp 411.200,00, jumlah *drivernya* 41.120 cm, biaya *sputit* sebesar Rp 8.224.000,00, jumlah *drivernya* 8224 biji, biaya *vacuum* sebesar Rp 16.448.000,00, jumlah *drevirnya* 8224 biji. Biaya kebersihan radiologi dan laboratorium sebesar Rp 16.800.000,00, jumlah *driver* 1344 m². Biaya administrasi radiologi sebesar 52.500.000,00 jumlah *driver* 360 hari dan laboratorium sebesar Rp 52.500.000,00 *driver* 360 hari

3. Aktivitas berlevel fasilitas.

Aktivitas berlevel fasilitas ada tiga macam biaya yaitu: biaya penyusutan, peralatan biaya penyusutan gedung dan biaya perlengkapan. Jumlah biaya penyusutan peralatan Rp 62.149.000,00, jumlah *driver* 360 hari, jumlah biaya penyusutan gedung Rp 84.000.000,00, jumlah *driver* 360 hari jumlah biaya penyusutan perlengkapan Rp 1.250.000,00 jumlah *driver* 360 hari.

Menentukan Tarif Per Unit Cost Driver

Setelah mengidentifikasi *cost driver* pada berbagai aktivitas yang sudah ditentukan, langkah berikutnya adalah menentukan tarif per unit cost driver yang dikonsumsi oleh masing-masing aktivitas. Penentuan tarif per unit cost driver dilakukan dengan cara membagi jumlah biaya dengan cost driver. Sujarweni (2014;122) tarif per unit cost driver dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{tarif per unit cost driver} = \frac{\text{jumlah aktivitas}}{\text{jumlah pasien}}$$

Dalam penentuan tarif per unit *cost driver* layanan radiologi dan laboratorium dengan metode *activity based costing* membebaskan jumlah aktivitas dari jenis-jenis biaya yang ditentukan. Biaya gaji pegawai radiologi tarif per unit costnya sebesar Rp 19.293,99. Biaya listrik dan air Rp 1.357,26. Biaya gaji pegawai laboratorium sebesar Rp 10.242,22 dan biaya listrik dan air sebesar Rp 1.466,84. Biaya *developer* dan *fixer* radiologi sebesar Rp 10.000,00. Biaya *lesy*, *probe*, *diluent* laboratorium sebesar Rp 8.247,35. Biaya alkohol sebesar Rp 50,00. Biaya film radiologi sebesar Rp 17.500,00. Biaya amplop sebesar Rp 4000,00. Biaya plester sebesar Rp 50,00. Biaya *sputit* sebesar Rp 1.000,00. Biaya *vakum* sebesar Rp 2.000,00. Biaya kebersihan radiologi sebesar Rp 1.420,12. Biaya kebersihan laboratorium sebesar Rp 1.420,00. Biaya administrasi sebesar Rp 6.383,75. Untuk radiologi dan untuk laboratorium biaya sebesar Rp 6.383,75. Biaya ATK sebesar Rp 300,00 radiologi dan untuk laboratorium biaya ATK sebesar Rp 200,00. Biaya penyusutan peralatan radiologi tarif per unit cost sebesar Rp 1.267,96. Unit cost penyusutan gedung sebesar Rp 17.041,42. Unit cost peralatan laboratorium sebesar Rp 7.557,03. Unit cost perlengkapan radiologi sebesar Rp 211,33 dan laboratorium sebesar Rp 211,33. Biaya per unit pemeliharaan alat *rongent* radiologi sebesar Rp 7.607,78 dan biaya per unit pemeliharaan alat *hematology analyzer* laboratorium sebesar Rp 5.471,79.

Membebankan Biaya ke produk dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas

Biaya aktivitas dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas produk. Artinya aktivitas yang dapat menimbulkan biaya ditelusuri ke produk yang disesuaikan dengan beberapa banyak kegiatan produk yang digunakan. Pembebanan *overhead* dari tiap aktivitas ke setiap instalasi radiologi dan laboratorium dengan rumus sebagai berikut:

$$BOP \text{ yang dibebankan} = \text{tarif per unit cost driver} \times \text{cost driver}$$

Dengan mengetahui BOP yang dibebankan pada masing-masing produk, maka berikutnya adalah menentukan tarif masing-masing instalasi berdasarkan metode ABC yang menekankan pada tarif layanan per instalasi. Perhitungan tarif metode ABC dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{tarif foto thorax} = \text{cost foto thorax radiologi} + \text{laba}$$

$$\text{tarif darah lengkap} = \text{cost darah lengkap laboratorium} + \text{laba}$$

Biaya layanan radiologi pada masing-masing instalasi dapat diperoleh dari total biaya yang telah dibebankan kepada masing-masing produk yang berdasarkan konsumsi aktivitas produk kemudian dibagi dengan jumlah hari layanan radiologi yang digunakan oleh pasien. Instalasi layanan radiologi mengharapkan laba dari tarif foto *thorax* radiologi dan darah lengkap laboratorium sedangkan laba yang diharapkan dan ditetapkan pihak manajemen Rumah Sakit Paru foto *thorax* radiologi 15%, darah lengkap laboratorium 20%.

Penentuan Tarif Foto Thorax Radiologi

Perhitungan penentuan tarif foto *thorax* radiologi dengan menggunakan metode *activity based costing* hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Perhitungan Penentuan Tarif Foto Thorax Radiologi

NO	Ativitas	Tarif <i>cost driver</i>	<i>Driver</i>	Jumlah
1	Biaya Gaji Radiologi	Rp 19.293,99	1440 hari	Rp 27.783.345,6
2	Biaya Listrik dan air	Rp 1.357,26	10186 KWH	Rp 13.825.050,36
3	Biaya Kebersihan	Rp 1.420,12	1344 m2	Rp 1.908.641,28
4	Biaya Administrasi	Rp 6.383,75	360 hari	Rp 63.343,75
5	Biaya <i>Developer dan fixer</i>	Rp 10.000,00	100 liter	Rp 1.000.000,00
6	Biaya Film	Rp 17.500,00	5915 lembar	Rp 103.512.500,00
7	Biaya Amplop	Rp 4.000,00	5915 lembar	Rp 23.660.000,00
8	Biaya ATK	Rp 300,00	5915 lembar	Rp 1.774.500,00
9	Biaya Pemeliharaan RGT	Rp 7.607,78	360 hari	Rp 2.738.799,66
9	Biaya Penyusutan Gedung	Rp 17.041,42	360 hari	Rp 6.134.911,2
10	Biaya peralatan	Rp 1.267,96	360 hari	Rp 456.465,6
11	Biaya Perlengkapan	Rp 211,33	360 hari	Rp 76.078,8
Jumlah Biaya Foto Radiologi				Rp 182.933.636,25
Jumlah Hari Pakai				3240
Jumlah Biaya Foto Radiologi				Rp 56.460,99
Prosentase Laba			15%	Rp 8.469,15
Tarif Foto Thorax Radiologi				Rp 64.930,14

Sumber: data diolah

Dengan berdasar unit *cost* dengan menggunakan metode *activity based costing* Rumah Sakit Paru Pamekasan sebesar Rp 64.930,14 dengan tingkat keuntungan yang diharapkan (15%) maka hasil tarif jasa foto *thorax* lebih besar dari pada tarif yang telah ditetapkan sebesar Rp 55.000,00 jika dilihat perhitungan unit tarif *cost* untuk perhitungan dengan metode ABC terdapat selisih lebih antara biaya saat ini diberlakukan dengan hasil perhitungan yaitu sebesar Rp 9.930,14.

Hal ini karena biaya yang saat ini diberlakukan belum dihitung secara rinci berdasarkan aktivitas dan *driver* sebagai faktor pemicu biaya yaitu dengan menggunakan fasilitas kursi dan AC.

Aktivitas pembebanan produk ini tidak di perhatikan oleh pihak manajemen dalam menentukan tarif jasa foto *thorax*, padahal dengan menggunakan fasilitas yang di berikan oleh pihak rumah sakit yang dirasakan oleh pasien dapat menimbulkan biaya sehingga dapat mempengaruhi.

Penentuan tarif jasa foto *thorax* akan tetapi penentuan tarif yang digunakan pada saat ini adalah hanya di hitung dengan metode tradisional.

Berdasarkan perkiraan pembebanan biaya yang dikeluarkan serta melihat harga pasaran yang ada di sekitar, sehingga terjadi penetapan tarif jasa foto *thorax* yang sangat rendah.

Penentuan Tarif Darah Lengkap Dari Laboratorium

Perhitungan penentuan tarif darah lengkap dari laboratorium dengan menggunakan metode *activity based costing* hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 Perhitungan Penentuan Tarif Darah Lengkap Laboratorium

NO	Ativitas	Tarif cost driver	Driver	Jumlah
1	Biaya Gaji Laboratorium	Rp10.242,22	1440 hari	Rp 14.748.796,8
2	Biaya Listrik dan air	Rp 1.466,84	9834 kwh	Rp 14.424.904,56
3	Biaya Kebersihan	Rp 1.420,12	1344 m2	Rp 1.908.641,28
4	Biaya Administrasi	Rp 6.383,75	360 hari	Rp 2.298.150,00
5	Biaya <i>lesy,probe,diluents</i>	Rp 8.247,35	100 liter	Rp 824.735,00
6	Biaya alcohol	Rp 50,00	10 liter	Rp 500,00
7	Biaya plester	Rp 50,00	41120 cm	Rp 2.056.000,00
8	Biaya <i>sput</i>	Rp 1.000,00	8224 biji	Rp 8.224.000,00
9	Biaya vakum	Rp 2.000,00	8224 biji	Rp 16.448.000,00
10	Biaya ATK	Rp 200,00	8224 lembar	Rp 1.664.800,00
11	Biaya pemeliharaan alat H	Rp 5.471,79	360 hari	Rp 1.969.844,4
13	Biaya Penyusutan Gedung	Rp 17.041,42	360 hari	Rp 6.134.911,2
14	Biaya peralatan	Rp 7.557,03	360 hari	Rp 2.720.530,8
15	Biaya Perlengkapan	Rp 211,33	360 hari	Rp 76.078,8
Jumlah Biaya DL laboratorium				Rp 73.499.892,84
Jumlah Hari Pakai				3240
Jumlah BiayaDL laoratorium				Rp 22.685,15
Prosentase Laba				20%
Tarif Darah lengkap laboratorium				Rp 27.222,18

Sumber: data diolah

Dengan berdasarkan unit *cost* dengan menggunakan metode *activity based costing* Rumah Sakit Paru Pamekasan sebesar Rp 27.222,18 dengan tingkat keuntungan yang diharapkan (20%) maka hasil tarif darah lengkap lebih besar dari pada tarif yang telah di

tetapan sebesar Rp 25.000,00 jika dilihat perhitungan unit tarif *cost* untuk perhitungan dengan metode ABC terdapat selisih lebih antara biaya saat ini diberlakukan dengan hasil perhitungannya Rp 2.222,00. Hal ini karena biaya yang saat ini diberlakukan belum dihitung secara rinci berdasarkan aktivitas dan *driver* sebagai faktor pemicu biaya yaitu dengan menggunakan fasilitas kursi, AC, dan kipas aktivitas pembebanan produk ini tidak diperhatikan oleh pihak manajemen dalam menentukan tarif darah lengkap, padahal dengan menggunakan fasilitas yang di berikan oleh pihak rumah sakit

Perbandingan Penetapan Tarif Metode Tradisional Dengan Metode ABC Dalam Penerapan Tarif Layanan Radiologi Dan Laboratorium

Perbandingan yang terjadi antara tarif jasa instalasi radiologi dan laboratorium dengan penetapan tarif metode tradisional dan metode *activity based costing*, disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk, akibatnya cenderung terjadi distoris pada pembebanan *overhead*. Sedangkan pada metode ABC, biaya *overhead* pada masing-masing produk di bebaskan pada banyak *cost driver*. Sehingga dalam metode ABC telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap instalasi secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing produk berdasarkan aktivitas.

Tabel 4
Perbandingan Tarif Layanan Radiologi Dan Laboratorium Dengan Metode Tradisional Dan Metode ABC

Instalasi	Tarif tradisional	Tarif ABC	Selisih
Foto Thorx Radiologi	Rp 55.000,00	Rp 64.930,14	Rp 9.930,14
Darah L Laboratorium	Rp 25.000,00	Rp 27.222,18	Rp 2.222,18

Sumber: data diolah

Perbandingan yang terjadi antara tarif jasa instalasi radiologi dan laboratorium dengan penetapan tarif metode tradisional dan metode *activity based costing*, disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk, akibatnya cenderung terjadi distoris pada pembebanan *overhead*. Sedangkan pada metode ABC, biaya *overhead* pada masing-masing produk di bebaskan pada banyak *cost driver*. Sehingga dalam metode ABC telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap instalasi secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing produk berdasarkan aktivitas.

Pendapatan Rumah Sakit Paru Dari Hasil Tarif Layanan Radiologi Dan Laboratorium Dengan Menggunakan Metode Tradisional.

Pendapatan Rumah Sakit Paru adalah penjumlahan total tarif layanan yang dibebankan kepada setiap pasien. Artinya pendapatan adalah penerimaan dari hasil jasa layanan radiologi dan laboratorium, dengan rumus sebagai berikut: Total Revenue (TR) adalah penerimaan total produsen dari hasil jasa layanan radiologi dan laboratorium. Total Revenue adalah jumlah pasien (Q) dikalikan tarif layanan (Pq). Rumus : **TR = Q x Pq.**

Tarif foto thorax radiologi sebesar Rp 55.000,00 dengan jumlah pasien 5915. Dan tarif darah lengkap radiologi sebesar Rp 25.000,00 dengan jumlah pasien 8224. Jadi jumlah pendapatan dari hasil tarif layanan radiologi dan laboratorium dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Pendapatan Dari Hasil Tarif Radiologi Dan Laboratorium Dengan Tradisional

Instalasi	Tarif tradisional	Jumlah pasien	Jumlah
Foto Thorax Radiologi	Rp 55.000,00	5915	Rp 325.325.000,00
Darah Lengkap Laboratorium	Rp 25.000,00	8224	Rp 205.600.000,00

Sumber: data diolah

Pendapatan Rumah Sakit Paru Dari Hasil Tarif Layanan Radiologi Dan Laboratorium Dengan Menggunakan Metode ABC.

Pendapatan Rumah Sakit Paru adalah penjumlahan total tarif layanan yang dibebankan kepada setiap pasien. Artinya pendapatan adalah penerimaan dari hasil jasa layanan radiologi dan laboratorium, dengan rumus sebagai berikut: Total Revenue (TR) adalah penerimaan total produsen dari hasil jasa layanan radiologi dan laboratorium. Total adalah jumlah pasien (Q) dikalikan tarif layanan. (Pq). Rumus : $TR = Q \times Pq$.

Tarif foto thorax radiologi sebesar Rp 64.930,14 dengan jumlah pasien 5915. Dan tarif darah lengkap radiologi sebesar Rp 27.222,18 dengan jumlah pasien 8224. Jadi jumlah pendapatan dari hasil tarif layanan radiologi dan laboratorium dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6
Pendapatan Dari Hasil Tarif Radiologi Dan Laboratorium Menurut Metode ABC

Instalasi	Metode ABC	Jumlah pasien	Jumlah
Foto Thorax Radiologi	Rp 64.930,14	5915	Rp 384.061.778,1
Darah lengkap Laboratorium	Rp 27.222,18	8224	Rp 223.875.208,32

Sumber: data diolah

Berdasarkan perhitungan tarif dengan menggunakan metode ABC maka pendapatan Rumah Sakit Paru Pamekasan bertambah meningkat sebesar Rp 77.011.986,4 dari tarif foto thorax radiologi dan darah lengkap laboratorium, dengan tarif sebesar Rp 64.930,14, untuk foto thorax radiologi dan tarif darah lengkap laboratorium sebesar Rp 27.222,18, maka hasil pendapatan lebih besar dari tarif yang ditetapkan sebesar Rp 55.000,00 dan sebesar Rp 25.000,00.

Meningkatnya pendapatan Rumah Sakit Paru pihak manajemen bisa memperhatikan karyawannya yang masih kontrak supaya kesejahteraannya terpenuhi dan bisa meningkatkan jasa pelayanan yang maksimal. Dengan hal ini pihak manajemen harus menaikkan tarif layanan radiologi dan laboratorium dengan menggunakan metode *activity based costing* (ABC) sebesar Rp 64.930,14 dan sebesar Rp 27.222,18.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil dari penelitian dan perhitungan yang dilakukan oleh penulis di Rumah Sakit Paru Pamekasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan penentuan tarif layanan foto *thorax* radiologi dan darah lengkap laboratorium yang menggunakan metode yang berbasis aktivitas (*Activity Based Costing*) maka dapat diambil kesimpulan bahwa perhitungan tarif jasa radiologi dan laboratorium dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*, dilakukan melalui 2 tahap, yaitu tahap pertama biaya ditelusuri ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan tahap ke dua membebaskan biaya aktivitas ke produk. Sedangkan tarif diperoleh dengan

- menambahkan *cost* radiologi dan laboratorium dengan laba yang diharapkan. Dari perhitungan tarif jasa foto *thorax* radiologi dan laboratorium dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*, diketahui besarnya tarif untuk foto *thorax* radiologi Rp 64.930,14 dan darah lengkap laboratorium Rp 27.222,18.
2. Dari hasil perhitungan tarif jasa foto *thorax* radiologi dan darah lengkap laboratorium dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*, apabila dibandingkan dengan metode tradisional maka metode *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih besar. Dengan selisih untuk foto *thorax* radiologi sebesar Rp 9.930,14 dan darah lengkap laboratorium sebesar Rp 2.222,18. Secara total rumah sakit paru pada saat ini mengalami defisit (kerugian) Rp 12.152,32. Perbedaan yang terjadi antara tarif layanan foto *thorax* radiologi dan darah lengkap laboratorium dengan tradisional dan metode ABC, disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk. Pada metode akuntansi tradisional tarif biaya *overhead* pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja. Akibatnya terjadi distorsi pada pembebanan biaya *overhead*. Sedangkan pada metode ABC, biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*. Sehingga dalam metode ABC, telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap instalasi radiologi dan laboratorium secara tepat berdasarkan konsumsi pada masing-masing aktivitas.
 3. Pendapatan akan meningkat berdasarkan metode ABC di bandingkan metode tradisional. Pendapatan radiologi sebesar Rp 384.061.778,1 dan pendapatan laboratorium sebesar Rp 223.875.208,32, jadi pendapatan dari foto *thorax* radiologi dan darah lengkap laboratorium mengalami peningkatan (surplus) sebesar Rp 77.011.986,4 .

Saran

Berdasarkan penelitian, manajemen perlu menerapkan sistem *Activity Based Costing* (ABC) dalam perhitungan harga produk atau jasa untuk dapat memperoleh informasi harga pokok yang akurat. Informasi tersebut dapat digunakan oleh manajemen untuk melakukan perencanaan dan penetapan strategi yang lebih baik, sehingga pendapatan rumah sakit pamekasan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamarudin. 2014. *Akuntansi Menejemen*. Edisi Revisi. Cetakan Sembilan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Antonius, Widicahyadi. 2005. *Penentuan Tarif Rawat Inap dengan Menggunakan Activity Based Costing System pada Rumah Sakit Banyumanik*. Semarang
- Carter, K. William. 2010. *Akuntansi Biaya*. Edisi 14. Buku Pertama. Salemba Empat. Jakarta
- Hery. 2013. *Teori Akuntansi*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Hendro, saputra. 2013. *Penerapan Activity Based Costing Pada Tarif Jasa Rawat Inap Pada Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Benyamin Guluh*. .Kolaka.
- Mulyadi. 2014. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Cetakan Kedua Belas. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Rizal, Andriansyah. 2012. *Penetapan Tarif Rawat Inap Rumah Sakit Banyumanik*. Semarang

- Sujarweni, Wiratna. 2015. *Akuntansi Biaya*. Cetakan Pertama. Pustaka Baru Press. Yogyakarta
- Supomo dan Indriantoro. 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama, BPFE. Yogyakarta
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 11 Tahun 2012. Tentang “ *Tarif Layanan Kesehatan Badan Layanan Umum Daerah*”, Bab II, Pasal 2
- <https://hamkazio.wordpress.com/2012/10/24/pengertian-radiologi/>., Diakses tanggal 11 April 2015 (14.30).
- <https://hamkazio.wordpress.com/2012/10/24/pengertian-laboratorium/>., Diakses tanggal 11 April 2015 (14.30).